

Analisis Komparatif Konsep Spritualitas dalam Ajaran Agama Islam, Hindu dan Buddha

Muh. Rizaldi

Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Email: 21205032046@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This article examines the concept of human spirituality as a spiritual being (*homo religious*) from the perspective of Islam, Hinduism, and Buddhism. The aim is to find common ground related to human spirituality in the teachings of Islam, Hinduism, and Buddhism based on information from the scriptures of each religion. This research uses a comparative study method with exoteric and esoteric paradigms. The results of this study indicate that, in the exoteric realm between Islam, Hinduism, and Buddhism about human spirituality, there are different methods. Still, the differences are not contradictory but only systematic. The esoteric realm is generally oriented to the same dimension: the achievement of transcendental union or union with God.

Keywords: *Spirituality, Human, Religion, Exoteric, Esoteric*

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang konsep spritualitas manusia sebagai makhluk religius (*homo religius*) dalam perspektif Islam, Hindu dan Budha. Tujuannya adalah untuk menemukan titik temu terkait spritualitas manusia yang ada dalam ajaran agama Islam, Hindu dan Buddha berdasarkan informasi dari kitab suci masing-masing agama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif dengan paradigma eksoteris dan esoteris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada ranah eksoteris antara agama Islam, Hindu dan Buddha dalam kaitannya dengan spritualitas manusia memiliki metode yang berbeda-beda, namun perbedaannya bukanlah bersifat kontradiktif akan tetapi hanya bersifat sistematis. Adapun pada ranah esoteris, secara umum berorientasi pada dimensi yang sama yakni tercapainya penyatuan transendental atau penyatuan dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Manusia, Agama, Eksoteris, Esoteris*

Prolog

Pembahasan tentang dimensi keagamaan selalu menjadi hal yang aktual untuk dijadikan sebagai sentral kajian. Dalam sejarahnya, para cendekiawan muslim ataupun non muslim selalu memposisikan isu-isu keagamaan menjadi topik terpenting untuk diteliti dan dikaji.¹ Seperti halnya yang menjadi objek kajian dalam artikel ini yakni konsep spritualitas dalam kaitannya dengan manusia sebagai *homo religius*.

Kajian tentang spritualitas dalam hipotesa penulis sudah menjadi kebutuhan secara akademis dan agamis. Pasalnya aspek spritual menjadi hal yang fundamental dalam dimensi keagamaan dan sosial kemasyarakatan, terlebih dalam kaitannya manusia sebagai *homo religius*. Banyak dari kalangan akademisi ataupun non akademisi yang telah menguraikan hal tersebut dalam bentuk karya, diantaranya ; tulisan yang berjudul religiusitas dan spritualitas; konsep yang sama atau berbeda?², kebangkitan spritualitas masyarakat modern³ dan tulisan-tulisan yang lainnya.

Dari beberapa tulisan yang ada, penulis melihat belum ada kajian yang secara spesifik mengkaji tentang konsep spritualitas dalam persepektif Islam, Hindu dan Budha. Padahal dari tiga agama tersebut secara umum banyak memiliki sisi-sisi persamaan, terutama dalam aspek dimensi mistisme. Olehnya, penulis akan mencoba mengkaji lebih jauh terkait konsep spritualitas dari tiga agama tersebut dengan berdasar pada data yang ada dalam masing-masing kitab sucinya yakni al-Qur'an, Weda dan Tripitaka.

Adapun jenis penelitian dalam artikel ini ialah studi kepustakaan (*Library Reasearch*) yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah eksplorasi, seleksi dan klasifikasi data yang relevan dengan dengan objek kajian. Sedangkan proses analisis data menggunakan analisis studi komparatif dengan pendekatan paradigma eksoteris dan esoteris.

Manusia Sebagai Makhluk Religius (*Homo Religius*)

1. Manusia dalam Pendangan Agama-Agama

¹ Labib Muzaki Shobir, "Spritualitas dalam Perspektif Agama-Agama", *Indonesia Jurnal of Humanities and Science*, 1 No. 2 (2020), h. 119.

² Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas Dan Spritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *JIPP; Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2016): 7.

³ Ngainun Naim, "Kebangkitan Spritualitas Masyarakat Modern," *Kalam* 7, no. 2 (March 2, 2017): 237.

a) Agama Islam

Dalam pandangan Islam, awal mula kejadian manusia pada dasarnya merupakan makhluk spiritual murni yang dalam wujudnya ia berhubungan secara langsung dengan Tuhan (QS. al-A'ra'f/7:127). Wujud dari spiritual murni tersebut kemudian melebur dengan unsur jasmani yang tercipta dari subtansi materi dengan berbagai tahapan yang terjadi secara berurutan.⁴ Setelah subtansi spiritual manusia melebur dengan tubuh yang bersifat materi, manusia kemudian tercipta sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya (QS.al-Mu'minu>n 23/12-14).

Menurut informasi al-Qur'a>n secara psikis struktur manusia terdiri dari tiga wujud yang secara bersamaan membentuk manusia secara universal, dengan bentuk penciptaan yang terbaik (*fi> al-Ahsani al-Taqwi>m*). Tiga wujud yang dimaksud tersebut ialah *nafs*, *ruh* dan *qalb*.

Ruh merupakan subtansi spritual yang hakekatnya sangat misteri karena merupakan urusan Tuhan ; Qs. al-Isyra/17:85 dan merupakan dimensi yang berasal dari Tuhan itu sendiri. Ia memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang dihubungkan dengan *logos ilahi* sehingga dapat menjadi media untuk mengenal Tuhan dan sadar tentang dirinya bahwa ia merupakan makhluk ciptaan Tuhan.⁵

Nafs adalah suatu kelompok manifestasi psikologi yang berasal dari tubuh dan berhubungan dengan kesenangan dan kelangsungan hidupnya. Ketika *nafs* berhubungan dengan personalitas yang sudah bersosialisasi maka ia disebut dengan *hawa*, sedangkan ketika ia berhubungan dengan tubuh dan berbagai kecenderungan material maka ia disebut dengan *nafsu*. Secara umum *nafsu* merupakan dimensi manusia yang berada di antara *ruh* yang bercahaya dan *jism* yang gelap. Adapun Titik sentral jiwa manusia yang berada di antra *nafs* dan *ruh* adalah *qalbu* atau yang biasa disebut dengan hati nurani.⁶

⁴ Tahapan penciptaan tersebut terekam dalam salah sabda Nabi saw. riwayat Abdullah bin Mas'ud, Lihat, Muh{ammad bin Isma>'i>l Abu> Abdillah al-Bukha>ri al-Ju'fi>, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, Juz. IV (Cet. I: Bairu>t: Da>r Tu>qi al-Naja>h, 1422 H), h. 111.

⁵ Abdull Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 70-71.

⁶ Syaikh Rozi, "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat," *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (September 22, 2018): h. 185.

Adapun dalam pandangan al-Qur'a>n, ada beberapa *term* yang menunjuk pada pemaknaan manusia yang setiap *term* nya memiliki penekanan makna yang berbeda, beberapa di antaranya yakni sebagai berikut :

بشر (*basyar*)

Kata بشر (*basyar*) secara etimologi tersusun atas tiga huruf yakni huruf *ba*>, *sya*> dan *ra*> yang dapat dimaknai sebagai nampaknya sesuatu dengan indah dan baik. Penggunaan term *basyar* dalam al-Qur'a>n terulang sebanyak tiga puluh tuju kali dengan dua bentuk derifasi kata yakni; tiga puluh enam kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan satu kali dalam bentuk *musannah* yang mengarah pada pemaknaan manusia dari aspek lahiriahnya serta persamaanya dengan manusia secara keseluruhan.⁷

إنس (*Ins*)

Al-Raghif al-Asfahani dalam karyanya *al-Fufradat Fi> Ghari>b al-Qur'a>n* menguraikan bahwa, kata إنس (manusia) merupakan kebalikan dari *jin*. الأانس (*al-Ins*) dengan penambahan *ali*>*f* *la*>*m* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan kebalikan dari kata النفور (*al-nufu>r*) yang berarti pengasingan. Lebih lanjut al-Asfahani menjelaskan, manusia disebut *insa*>*n* sebab ia tercipta dengan karakteristik yang tidak dapat hidup secara utuh tanpa interaksi dengan makhluk lain.⁸

أناس (*al-Na>s*)

M Quraish Shihab dalam salah satu karya monumentalnya Tafsir al-Misbah menguraikan bahwa, penggunaan kata *al-Na>s* di dalam al-Qur'a>n terulang 241 kali yang mengarah pada pemaknaan kelompok manusia. Secara bahasa kata ini merupakan bentuk hibrida dari akar kata النوس yang berarti gerak. Selain itu, terdapat pandangan lain yang menguraikan bakwa kata ini bersal dari akar kata أناس (*una>s*) yang dapat diartikan nampak. Lebih lanjut M. Quraish Shihab menguraikan penggunaan *term* ini dalam QS. *al-Na>s* yang terulang sebanyak 3 kali dengan pemaknaan yang berbeda-beda, diantaranya; *pertama* bermakna janin/embrio dan anak kecil yang membutuhkan perlindungan, *kedua* bermakna orang dewasa yang memerlukan bimbingan dan penguasaan, *ketiga*, lansia/orang tua disebabkan

⁷M. Quraish Shihab, Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'a>n; Kajian Kosa kata* (Cet.I:Jakarta:Lanter Hati, 2007), h. 137.

⁸Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Gari>b al-Qur'an*, Terj. Ah{ma>d Zaini Dahlan, *Kamu>s al-Qur'a>n; Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing dalam al-Qur'a>n* Juz. I (Cet.I:Depok:Pustaka Khza>nah Fawa'id, 2017), h. 107.

usianya ia sangat memerlukan kedekatan serta kepatuhan kepada Tuhan.⁹

b) Agama Hindu

Ajaran agama Hindu memandang bahwa, manusia terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Tubuh sebagai dimensi jasmani dan *atman* merupakan unsur rohani, sejalan dengan dua unsur tersebut menurut ajaran agama Hindu, manusia pada dasarnya merupakan makhluk Ilahi, di mana segala sesuatu yang nampak disekitaran manusia merupakan implikasi kesadaran Ilahiya. Sumber dari setiap kemampuan yang ada dalam diri manusia bersumber dari keilahian tersebut. Meskipun potensi manusia beda-beda pada dasarnya tidak ada yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan lainnya, secara substansial semua makhluk mengandung unsur lahiyah.¹⁰

Berkaitan dengan unsur yang terdapat pada diri manusia, agama Hindu berpandangan bahwa unsur jasmani mempunyai peran yang penting bagi unsur rohani atau *atma*. Tubuh merupakan media atas keinginan *Sang Hyang Widhi* yang nampak di dunia, supaya *atma* bisa memecahkan persoalannya melalui media tubuh ketika melaksanakan kebajikan (*dharma*). Hanya dengan melalui tuntunan kerohanian dan kesusilaan agama atau *dharma* seorang akan mencapai tujuan hidup yang luhur yakni bebasnya *atma* dari penjara hidup di dunia, terhindarnya *atma* dari dosa, kebahagiaan *atma* dalam wujud ketenangan/ketentraman, meninggalnya *atma* dengan paramataman yang dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *Moksa*.¹¹

c) Agama Buddha

Manusia dalam pandangan ajaran agama Buddha merupakan kumpulan dari daya/energi fisik dan energi mental yang senantiasa bergerak atau dalam Buddha dikenal dengan istilah *pancakhanda* yang meliputi lima klasifikasi kegembiraan/kesenangan diantaranya; *ruphakhanda*, *vinnanakhanda*, *sannakhanda* dan *wedanakhanda*. Pertama, *ruphakhanda* ialah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Juz. II (Cet.V; Jakarta Lantera Hati, 2012), h. 640.

¹⁰Yunitha Asri Diantary and Ni Made I Made Hartaka, "Aktualisasi Manusia Hindu Dalam Ritual Diksa," *Genta Hredaya* 5, no. 1 (April 2021): h. 90.

¹¹Yunitha Asri Diantary Ni Made I Made Hartaka, "Aktualisasi Manusia Hindu Dalam Ritual Diksa," h. 91.

yang sifatnya masih berbentuk dalam artian dapat dilihat, didengar, terasa, tercium ataupun tersentuh.¹²

Kedua, *Venakhanda* adalah unsur dari diri manusia berkaitan dengan rasa yang timbul disebabkan oleh adanya proses interaksi 5 indra manusia dengan dimensi luar, baik itu rasa senang, sulit atau dalam kondisi normal. Ketiga, *Sannakhandha* ialah rasa senang menyangkut intensitas panca indra dalam mencapai rangsangan dari dimensi luar dengan adanya penyerapan indrawi seperti halnya berbentuk suara, rasa, cita, sentuhan jasmani dan pikiran.

Keempat, *Shankharakhanda* ialah kegemaran manusia dalam bentuk-bentuk rasionalitas/pikiran. Bentuk pikiran yang dimaksud dalam agama hindu meliputi 50 macam, beberapa diantaranya; *chanda* (keinginan), *lobha* (keserakahan), *sada* (keyakinan), *viryā* (kemauan yang kuat) dan yang lainnya. Kelima, *vinnanakhanda* adalah rasa senang terhadap reaksi yang berdasar pada salah satu bagian dari enam indra manusia.¹³

Dari lima bagian di atas, setiap bagian saling bergantung dan berkaitan satu sama lain dengan proses yang berangkai; rasa sadar itu ada karena adanya rasio, rasionalitas muncul dari hasil penyerapan, penyerapan ada karena adanya perasaan dan rasa itu muncul karena adanya rupa dan wujud. Lima *kandha* dalam agama Buddha sebagaimana yang di uraikan di atas acap kali juga diringkas menjadi dua istilah yakni nama dan rupa. Yang dimaksud dengan nama adalah himpunan dari unsur perasaan, penyerapan dan pikiran di mana hal ini tergolong dalam unsur kerohanian. Adapun rupa ialah tubuh secara jasmani yang terdiri atas empat klasifikasi unsur materi yakni unsur air, api, udara dan tanah.¹⁴

2. Hakekat Manusia Dalam Perspektif Filsafat

Berdasarkan uraian penulis sebelumnya, dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk terunik di antara makhluk lainnya. . Dari setiap generasi upaya untuk menguraikan tentang hakekat manusia sudah diupayakan. Akan tetapi, sampai sekarang belum ada uraian final yang menunjukkan hakekat dari manusia. Hal

¹²Tim Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Agama - Agama Dunia* (Cet.I: Yogyakarta: Penerbit Belu>kar, 2012), h. 151.

¹³Tim Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Agama - Agama Dunia*.

¹⁴Firmansyah, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Agama Buddha," *Intelektualita*5, no.1 (2016): h. 104.

demikian disebabkan oleh perbedaan karakter, kultur, kerangka berfikir dan bentuk fisik manusia dari masa ke masa.

Para filosof telah memberikan lakab kepada manusia dengan berdasar pada daya yang dimiliki, diantaranya; *homo religius* (makhluk yang membutuhkan agama), *homo economicus* (makhluk dengan orientasi ekonomis), *homo faber* (makhluk terampil), *homo sapiens* (makhluk berbudi pekerti), *animal rational* (makhluk berfikir), *homo laquen* (makhluk berbahasa).¹⁵

Dalam kaitannya dengan uraian tentang hakekat manusia, dalam filsafat setidaknya dikenal 4 aliran pemikiran diantaranya; paham materialisme, paham spiritualisme, paham dualisme dan paham eksistensialisme. Berikut uraian dari empat paham tersebut :¹⁶

Pertama, paham matrealisme yang mengatakan bahwa hanya materi dan zat saja yang ada, alam adalah materi atau zat sedangkan manusia merupakan salah satu unsur dari alam, olehnya manusia pada dasarnya ialah materi/zat. Paham ini beranggapan bahwa hakekat manusia adalah sesuatu yang nampak dengan wujudnya yang terdiri dari atas tulang, daging dan zat darah.

Kedua, paham spiritualisme yang berpandangan bahwa, hakekat dari segala sesuatu adalah ruh, termasuk di dalamnya manusia. Ruh yang dimaksud dari paham ini bisa diartikan akal, mental dan jiwa. Olehnya, tubuh atau jasmani hanya sebagai alat bagi ruh untuk merealisasikan keinginannya. Jadi, paham ini menganggap bahwa ruh lah yang menggerakkan jasmani/unsur materi, tanpa ruh aspek jasmani tidak berdaya sama sekali.

Ketiga, paham dualisme yang beranggapan bahwa hakekat dari manusia pada dasarnya ialah adanya elaborasi antara jasmani dan rohani . Jadi, aliran ini meyakini bahwa antara unsur jasmani dan unsur rohani merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebab masing-masing dari kedua unsur tersebut memiliki peran dan fungsi vital masing-masing.

Keempat paham eksistensialisme, ialah aliran pemikiran modern yang berpandangan bahwa, hakekat manusia ialah eksistensi dari manusia itu sendiri. Jadi model pemahaman ini tidak hanya memandang dari aspek manusia dari segi jasmani, rohani ataupun

¹⁵Zenal Abid{in,*Filsafat Manusia;Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung:Rosdakarya,2011),h. 49.

¹⁶Azizah Aryati,“Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia),”*EL-AFKAR:Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 8, 2018): h. 84-85.

dualisme akan tetapi lebih memandang manusia dari segi eksistensinya di dunia.

3. Spritualitas Manusia

Manusia sebagai makhluk yang butuh akan agama atau *homo religius* tentu tidak bisa terlepas dari aspek penghambaan kepada tuhan. Wujud dari penghambaan itu, seringkali disebut sebagai spritualitas yang berakar kata spirit dengan pemaknaan yang plural diantara maknanya; roh, semangat, sukma, batin, mental dan keagamaan.¹⁷

Dalam pemaknaan yang luas, terdapat beberapa makna dari kata spirit yakni; *pertama*, sifat kemauan, kesadaran dan kepandaian yang ada pada alam meyeluruh. *Kedua*, suatu kekuatan yang bersifat kosmis yang memberikan kekuatan kepada manusia. *Ketiga*, dalam agama mendekati kesadaran ketuhanan. *Keempat*, jiwa luhur yang terdapat pada alam yang sifatnya mengetahui secara universal, menguasai keindahan, mempunyai akhlak dan abadi.¹⁸

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa, spritualitas dapat dipahami sebagai suatu amalan manusia secara universal yang memuat makna, moralitas dan tujuan. Spritualitas dapat digambarkan sebagai suatu dimensi yang tidak dapat diukur diameternya, sebab ia merupakan salinan dari-Nya.

Dalam kaitannya dengan konsep spritualitas, terdapat perbedaan mendasar antara kajian Barat dan Timur. Barat memandang bahwa spritualitas tidak selamanya berkaitan dengan aspek agama ataupun ke-Tuhanan, akan tetapi justru lebih condong pada pengalaman psikis/jiwa yang mengantarkan manusia untuk memperoleh makna yang mendalam. Adapun dalam sudut pandang kajian ketimuran spritualitas dipahami sebagai usaha penghayatan ilahiyah yang dapat dilakukan dengan berbagai metode yang amat beragam.¹⁹

Konsep Spritualitas dalam Pandangan Agama Islam, Hindu dan Buddha

1. Konsep Spritualitas Menurut Agama Islam

¹⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.V:Jakarta:PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 656.

¹⁸ Labib Muzaki Shobir, "Spritualitas dalam Perspektif Agama-Agama", *Indonesia Journal of Humanities and Science*, 1 No. 2 (2020), h. 121

¹⁹ Labib Muzaki Shobir, "Spritualitas dalam Perspektif Agama-Agama", *Indonesia Journal of Humanities and Science*, 1 No. 2 (2020), h. 124-125.

Spiritual dalam Islam lebih lazim dikenal dengan istilah *tasawuf* yang secara umum dapat dimaknai sebagai penghayatan dan pengamalan ajaran keagamaan yang lebih berorientasi pada aspek batiniyah/ esoteristik. Pencapaian tertinggi dari tasawuf ialah kesucian jiwa yang akan mengantarkan jasad manusia untuk melakukan amalan-amalan yang luhur, baik yang bersifat vertikal ataupun horizontal.²⁰ Adapun jalan spiritualitas dalam ajaran Islam beberapa diantaranya;

a. Zikir (mengingat/menyebut asma Allah)

Ayat-ayat tentang perintah untuk berzikir dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satu diantaranya pada QS. al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (Qs. al-Ahzab/33:41).²¹

Dalam konteks ayat ini sebahagian ulama memahami kata *zikir* dengan makna salat. Menurut Quraish Shihab pandangan tersebut juga ada benarnya sebab dalam konteks ayat lain banyak ditemukan kata zikir yang bermakna salat. Namun, perlu digaris bawahi bahwa, zikir tidak hanya terbatas pada pelaksanaan salat, sebab segala aktifitas yang mengantarkan pada kondisi kejiwaan yang mengingat Tuhan merupakan bagian dari zikir juga. Karena itu pula, kata *buqratan* (pagi) dan *ashilan* (petang) tidak harus dipahami secara literal yakni hanya pada makna pagi dan petang, tetapi justru bermakna setiap waktu dan saat.²² Para ahli tasawuf membagi zikir kepada tiga tingkatan yaitu²³:

Pertama, zikir secara lisan, atau yang bisa disebut dengan zikir *nafi isbat* yaitu mengucapkan sebuah kalimat *la> ila>ha illalla>h* yang berarti tiada Tuhan melainkan Allah swt. Zikir *la> ila>ha illalla>h* selalu dibaca terus menerus sehingga bisa meresap kedalam jiwa dan memantapkan didalam hati. *Kedua*, zikir dengan

²⁰ Mohammad Kosim and Tri Astutik Hariyati, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas," *Ulmumuna; Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2010): h. 418.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1441 H/2019 M), h. 610.

²² M.Quraish Shihab, Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz. XI (Cet.I; Jakarta : Lantera Hati, 2007), h. 288.

²³ Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan : Perdana Publishing), hlm. 129-130

qalbu/hati, bentuk zikir ini biasa hanya mengucapkan kalimat *Allah, Allah, Allah* dalam hati, dimulai dengan mengucap dilisan kemudian dihadirkan kedalam hati.

Ketiga, zikir *sirr* atau lazim disebut dengan zikir *nafs/isyarat*. Pada zikir ini hanya menyebutkan kalimat *hu, hu*, yang mempunyai dhomir kepada Allah. ketika orang sudah sampai tingkatan zikir *sirr* ini biasanya sudah *fana'*. Sehingga demikian perasaan dirinya dengan Allah menjadi satu yang disebut dengan 'abid dengan ma'bud. Zikir dinamakan *sirr* dikarenakan bersifat rahasia dan tidak mampu untuk mengungkapkannya dengan untai kata-kata.

b. Ibadah Salat

Dalam al-Qur'an seruan kepada manusia dalam hal melaksanakan salat selalu didahului dengan kata *aqimu* yang dapat dimaknai dilaksanakanlah dengan sempurna. Dalam artian sempurna dari aspek syarat dan rukunnya.²⁴ Salah satu seruan al-Qur'an kepada manusia untuk melaksanakan salat yakni sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artrinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabu>t/29:45).*²⁵

Salat adalah kebutuhan manusia, dalam hal ini kebutuhan jiwanya. Jika jasmani membutuhkan makanan bergizi maka demikian juga jiwa/ ruh, salat merupakan santapan yang amat bergizi bagi ruhani/jiwa manusia, yang tidak menunaikannya maka akan kurang gizi sekaligus akan mengantarnya menuju jalan kebinasaan. Dalam meraih ketenangan jiwa, salat merupakan media yang paling ampuh, sebab dalam ibadah salat seorang manusia akan berhubungan secara langsung dengan Allah swt.

Ibadah salat bukan hanya berfungsi sebagai media untuk membebaskan manusia dari kerisauan, akan tetapi juga akan memuculkan/menanamkan rasa tenang dalam jiwanya, bagaimanapun keadaan hidup yang dialami. Adapun makna substansial dari ibadah

²⁴ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Cet.I: Ciputat; Lantera Hati, 2018), h. 228.

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .

salat ialah bentuk pengagungan dan penghormatan kepada Allah swt. Dalam ibadah salat, semua bentuk penghormatan yang dikenal oleh manusia telah tercermin dari setiap gerakan salat, berdiri tegak, mengangkat tangan, bungkuk sampai sujud.²⁶

c. Ibadah Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memuat ibadah jasmani dan rohani, ibadah puasa juga merupakan sebuah ibadah yang memunculkan ketakwaan seseorang kepada Allah swt. Hal demikian sesuai dengan informasi Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah/2:183).²⁷

Pada ayat di atas, sudah jelaskan bahwa orang-orang yang berpuasa merupakan sebuah wujud ketakwaan seseorang kepada Allah. Puasa juga merupakan sebuah penguat seseorang dalam spiritual hubungan dengan Allah sehingga membuahkan hasil ketakwaan. Imam al-Maragi dalam tafsir mengatakan bahwa Allah memberikan kewajiban kepada umat-umat sebelumnya, dikarenakan puasa adalah salah satu metode dalam membersihkan jiwa dan hati. Dalam melaksanakan ibadah puasa pasti seseorang tersebut menjaga hawa nafsunya dari melakukan dosa. Oleh para ahli sufi selalu melakukan ibadah puasa karena merupakan bentuk spiritual dalam wujud ketakwaan kepada Allah dan membuat hubungan dekat dengan Allah swt.

d. Tazkiyah

Salah satu tujuan para Nabi saw. diutus kepada makhluknya ialah untuk memberikan bimbingan kepada manusia dalam tujuan membentuk jiwa yang suci atau disebutkan *tazkiyatunnafs*, Dalam Al-Qur'an surah al-Jum'ah ayat 2 disebutkan : *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*.(QS. al-Jum'ah/62:2).

²⁶ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam*, h. 226-229.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .

Kata *tazkiyah* berasal dari kalimat *masdar* yang mempunyai arti membersihkan, mensucikan. Imam at-Thabrani memberikan penjelasan bahwa tazkiyah pada ayat diatas ialah mensucikan mereka dari sifat kufur dan perbuatan tercela lainnya. Olehnya, para ahli sufi selalu melakukan *tazkiatunnafs* agar selalu dalam keadaan terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela. Hal demikian sesuai dengan informasi al-Qur'an> dalam surah al-Syams/91:9 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.
(QS. al-Syams/91:9).

Dalam melakukan tazkiyah itu seseorang tersebut melakukan takhalli, tahalli dan tazalli. Agar diri seseorang tersebut terjaga dari perbuatan yang tercela dan selalu dalam keadaan hati yang suci.

e. Muraqabah

Muraqabah merupakan dimensi spiritual Islam yang mengajarkan umatnya untuk selalu merasa dekat dengan Allah swt. dalam kondisi apapun, hal ini sesuai dengan firman-Nya:

...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya :

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hadid/57:4).

Pada ayat diatas, Allah selalu mengawasi dan menyaksikan segala perbuatan-perbuatan semua manusia dimanapun dan kapanpun, baik waktu malam maupun diwaktu siang. Allah mengetahui baik itu secara zahir yang tampak maupun secara batin yang tidak kelihatan dengan kasat mata sekalipun. Al-Qusyari menguraikan bahwa dengan Muraqabah seseorang akan dapat 'melihat' Allah sawt. Adapun yang selalu konsisten bermuraqabah akan selalu merasa dekat dengan Tuhan hingga akan ada dorongan dalam setiap kondisi untuk melaksanakan keataan.²⁸

2. Konsep Spiritualitas dalam Ajaran Agama Buddha

Dalam agama Buddha, dzat Tuhan yang maha esa memiliki istilah yang plural, beberapa diantaranya; *Sangyang Adi Buddha*,

²⁸Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (June 2, 2019): h. 19.

Parama Buddha, Hiyang Tathagata dan yang lainnya. Meskipun Tuhan dalam agama Hindu memiliki banyak istilah, hakekatnya Tuhan itu esa adanya.

Menurut ajaran agama Buddha, keimanan berarti yakin akan keberadaan dan keesaan Tuhan dengan melaksanakan lima sila serta berusaha mengadopsi sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan. Lima sila yang dimaksud ialah *pancasila buddhis* yakni ; sila tidak mencuri, sila tidak membunuh, sila tidak berzinah, sila tidak berbohong dan sila tidak meminum minuman yang memabukan.

Adapun wujud penghambaan kepada Tuhan dalam agama Buddha disebut dengan kebaktian. Kebaktian tersebut terbagi menjadi tiga macam yakni: *pertama*, kebaktian secara umum yang dilakukan secara rutin pada akhir pekan pukul 17:00 sampai 19:00 dengan beberapa rangkaian diantaranya; (1) memanjatkan pita kepada tuhan yang maha esa. (2) melaksanakan *samdhi metta bhavana* dengan iringan *pritta*. (3) pembahasan ayat-ayat kitab suci (4) khutbah tentang tuntunan ajaran agama hindu yang diselingi musik kerohanian atau *vighara gita*.

Kedua, Kebaktian yang rutin dilaksanakan pada setiap hari *uposattha* penanggalan bulan lunar 1 -15 dengan rangkain acara yang kurang lebih identik dengan kebaktian secara umum, yang membedakan terdapat penambahan acara yakni ritual percikan air dan bunga kembang. *Ketiga* kebaktian pada setiap hari raya suci meliputi hari raya Magha-Puja, Kathina, Waisak dan hari raya Sadha.²⁹

3. Konsep Spritualitas Menurut Ajaran Agama Hindu

Dalam kaitannya dengan konsep spritualitas ajaran agama Hindu, hal mendasar yang perlu untuk di uraikan terlebih dahulu ialah aspek ketuhanan. Sebab, seringkali non- Hindu dengan mudah memberikan penilaian bahwa ajaran agama Hindu tidak mengenal keesaan Tuhan, dengan dasar bahwa terdapat tiga dewa yang dianggap Tuhan oleh umat Hindu diantaranya; *Brahmana* yang dikenal sebagai sang pencipta, *Wisnu* yang dikenal sebagai sang pemelihara dan *Syiwa* yang dikenal sebagai sang penghancur.

Nasruddin Umar dalam suatu tulisan kecilnya di rubrik media UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menguraikan bahwa, meskipun dari aspek ketuhanan dikenal tiga nama, pada dasarnya umat Hindu tetap meyakini konsep monoteisme dalam hal ini hanya ada satu Tuhan. Hal

²⁹ Rosmani Ahmad, *Gerakan-Gerakan Spritualitas Dalam Komunitas Budha*, Analytica Islamica, Vol. 1, No. 1, 2012: 163-179

demikian dapat dilihat dari uraian kitab *Upanisad*; “*Ekam evam adityam brahma*” yang artinya “hanya terdapat satu Tuhan, tidak ada dua-Nya”. Nama dari Tuhan yang esa itu kemudian dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Abhiseka*.

Adapun konsep spiritualitas dalam ajaran agama Hindu ia lebih berorientasi pada aspek ketuhanan (*good oriented*). Hal demikian di dasarkan pada dua poin utama yakni; (1) keyakinan yang kuat bahwa, Tuhan merupakan sumber atas segala sesuatu, ia yang awal, pertengahan dan akhir segala sesuatu. Sebagaimana yang termaktub dalam *Bhagawad-Gita VII.6* yang artinya:

“Ketahuilah bahwa, semua insan mempunyai sumber-sumber kelahiran di sini, Aku adalah asal muasal alam semesta ini demikian pula kiamat kelak nanti”.

Kedua, umat agama Hindu meyakini, *atman* yang terdapat dalam diri manusia merupakan salah satu bagian terkecil dari *Paramatan*(*Brahman*). Olehnya, *atman* yang merupakan bagian terkecil dari *Brahman* pada dasarnya juga mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dengan sumbernya (*Brahman*). Oleh sebab itu juga lah umat agama Hindu meyakini bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ilahiyah yang berpotensi untuk menyatu dengan Tuhan.

Potensi penyatuan antara *atman* dengan Tuhan sebagaimana uraian di atas, sesuai dengan uraian Yudiantara yang terdapat dalam Sugana; 2012, 169 bahwa, terdapat 5 dimensi spiritualitas dalam ajaran Hindu yakni; *Brahman*, *Atman*, *Weda*, dan *Karma*. Kelima dimensi tersebut merupakan dasar hidup seorang Hindu untuk membantu manusia kembali pada hakekat kehidupannya sebagai makhluk *Ilahiyah*, individualis dan sosialis.

Titian sprituaitas ajaran agama Hindu menggunakan konsep *dale cannon*, dalam hal ini orientasi beragama mistis. Dalam KBBi kata mistis diartikan sebagai hal yang bersifat mistik atau ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh nalar berfikir biasa. Diantara jalan spritualitas itu diantaranya; *karma yogha*, *jna yogha*, *raja yoga* dan *bakti yoga*.

Karma yoga adalah jalan menuju Tuhan dengan melaksanakan amalan-amalan yang baik tanpa pamrih, *bhakti yoga* titian menuju Tuhan dengan cara melakukan pemujaan, *jnana yoga* ialah titian menuju Tuhan dengan memaksimalkan intelektualitas. dan *raja yoga* yaitu titian menuju Tuhan dengan disiplin asketik dan rohani yang dapat ditempuh dengan latihan secara fisik dan rohani.

Dalam pelaksanaan ritual, upacara *diksa* merupakan ritual pertama yang dilakukan umat Hindu menuju jalan spritual *islah diksa*. Kata *diksa* diambil dari bahasa sansekerta yang dapat dimakna sebagai proses mensucikan diri, pentahbisan dan mensucikan. Dijelaskan dalam kitab atharva veda XX.25 yang artinya:

Dengan melaksanakan brata, seseorang akan memperoleh diksa, dengan melaksanakan diksa ia akan memperoleh daksina, dengan daksina ia akan memperoleh sraddha dan dengan sraddha ia akan memperoleh satya.

Ada beberapa ritual yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, diantaranya;³⁰ Pertama, *Tri Kaya Pasrisuda* ialah 3 landasan etika manusia yang termuat di dalamnya tiga aspek yakni berfikir yang lurus (*manacika*), bertutur kata yang benar (*wacika*) dan melaksanakan amalan yang baik (*kayika*).

Kedua, *Panca Yama Brata* terdiri dari lima pengontrolan diri untuk tidak melakukan hal yang telah dilarang agama Hindu, yakni ; *Ashima* (mengasahi orang lain), *bramacari* (belajar dengan sungguh-sungguh, *satya* (menepati janji) *awyawaharika* (inta akan damai) dan *asteya* (jujur dalam setaip hal).

Ketiga, *Panca Niyama* Brata yang terdiri dari lima pengontrolan diri yakni; *akroda* (mengontrol hawa nafsu), *guru susrusa* (menghormati dan menaati guru), *suca* (penyucian diri lahir batin), *aharagawa* (menghilangkan sifat kesombongan diri).

Keempat, *Tri Paratha* yang secara bahasa berasal dari dua kata yakni *tri* berarti tiga dan *paratha* berarti keutamaan. Dalam pengaplikasiannya berorientasi pada anjuran kepada umat Hindu untuk menghormati dan memuliakan manusia, Pada saat yang bersamaan juga merupakan bagian dari sembah bakti kepada Tuhan. Meskipun secara lahiriah ditujukan kepada manusia, sejatinya ia merupakan pelayanan kepada Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi*.

Analisis Komparatif

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menguraikan konsep spiritualitas dalam perspektif agama Islam, Hindu dan Buddha. Selanjutnya, penulis akan menguraikan analisis komparatif

³⁰ Yunitha Asri Diantary Ni Made, I Made Hartaka, and STAHN Mpu Kuturan Singaraja, "Aktualisasi Manusia Hindu Dalam Ritual Diksa," *Genta Hredaya* 5, no. 1 (April 1, 2021): h. 93.

dari tiga agama tersebut dengan menggunakan paradigma eksoteris dan esoteris.

Secara bahasa kata eksoteris terambil dari istilah Yunani *exoteriko* berarti sesuatu yang bersifat lahiriah atau yang luar.³¹ Sedangkan dalam tinjauan terminologis eksoteris dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat formal, dogmatis, etika dan moral dalam suatu agama. Adapun esoteris, secara etimologi juga berasal dari bahasa Yunani yakni *esoterikos* yang terambil dari kata *esoteros* berarti sesuatu yang bersifat batiniyah. Sedangkan secara istilah menurut Husein Nshar esoteris dapat dimaknai sebagai sesuatu yang terdapat dalam hati/*qalbu* manusia, yang bersifat abstrak, alamiah dan hanya bisa dicapai oleh manusia yang memaksimalkan dimensi batiniyahnya.

Dalam pemaknaan sederhana eksoteris merupakan aspek simbolik dari suatu agama seperti ibadah ritual, penyabutan Tuhan dan aspek simbolik lainnya yang setiap agama memiliki cara dan ciri masing-masing. Sedangkan esoteris adalah hakekat atau inti dari suatu agama, seperti halnya pencapaian spiritualitas dalam agama.

Menurut Husein Nashr, konsep eksoteris dan esoteris dalam agama dapat dianalogikan sebagai 2 dimensi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, saling melengkapi satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Eksoteris dalam ranah agama merupakan metode atau cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan esoteris sendiri adalah tujuan akhir eksoteris yang bersifat teransenden.

Berdasarkan uraian penulis sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pada ranah eksoteris antara Islam, Buddha dan Hindu memiliki metode yang berbeda-beda. Spritualitas dalam ajaran Islam dapat ditempuh dengan jalan tasawwuf yakni penyujian jiwa/*qalbu* yang akan mengantarkan manusia sampai pada kesatuan transendental dengan wasilah melakukan ritual ibadah seperti, zikirullah, tazkiyahunnafs, shalat, puasa, zakat dan yang lainnya. Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *yoga* yakni proses meditasi dengan memusatkan rasio untuk paham akan eksistensi jiwa secara universal demi tercapainya unsur transendental, meliputi *amalan; karma yoga, raja yoga, bhakti yoga dan jnan yoga*. Sedangkan dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *samidhi* yakni penyucian jiwa dengan memusatkan pikiran untuk memperoleh ketenangan dalam

³¹ Kamaruddin Hidayat dan Wahyuddin Nafis, *Agama Masa Depan ; Perspektif Filsafat Peremil* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 109.

mencapai tingkat tertinggi. Perbedaan tersebut, menurut penulis bukanlah perbedaan yang bersifat kontradiktif, melainkan lebih condong pada perbedaan yang bersifat sistematis.

Pada sisi yang lain, muatan dari tiga metode tersebut yakni *tasawwuf*, *yoga* dan *samidhi* pada dasarnya berada pada dimensi yang sama yakni dimensi mistik. Menurut AS Hornby dimensi mistis adalah kebenaran nyata yang dapat diperoleh dengan melakukan penyembahan, kontemplasi yang berada pada dimensi luar nalar manusia. Sedangkan menurut Zaehner, dimensi mistis adalah jalan pengumpulan makhluk spritualis (*homo religius*) untuk mencari cahaya petunjuk agar dapat sampai pada kesatuan Ilahiyah.³²

Adapun pada ranah esoteris, sebagai puncak pencapaian tertinggi dari eksoteris. Dalam ajaran Islam, Hindu dan Buddha secara umum juga berorientasi pada ranah yang sama, yakni menyangkut kesatuan transendensi atau penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan. Kesatuan itu dapat dicapai dengan memurnikan niat, penyucian jiwa, pencahayaan rasionalitas, penyatuan kehendak dengan aspek keilahian.

Hal demikian juga senada dengan pandangan Harun Nasution bahwa, kesatuan transendental dalam agama-agama (termasuk di dalamnya Islam, Hindu dan Buddha) memposisikan capaian hubungan secara langsung dengan Tuhan atas dasar kesadaran bahwa ia ada pada dimensi kehadiran Tuhan sebagai tujuan akhir. Intisari dari kesatuan ini ialah kesadaran akan adanya dialog antara jiwa/ruh manusia dengan Tuhan dengan berkontemplasi. Kesadaran tersebut kemudian akan mendatangkan rasa yang sangat dekat dengan Tuhan atau bahkan menyatu dengan Tuhan.³³

Dalam tradisi spiritualitas Islam, esensi dari kesatuan ilahiyah ialah perasaan yang sangat dekat dengan Tuhan, kedekatan itu termanifestasi dari kehadiran Tuhan pada setiap kondisi, baik itu dirasakan dalam dirinya ataupun di alam raya yang mengitarinya. Tuhan digambarkan sebagai realitas yang universal dan amat-amat paripurna, dari sudut pandang ruang dan waktu Dia adalah yang awal dan yang akhir, asal dan tempat kembali dari segala yang ada. Tuhan juga merupakan yang imanen sekaligus yang transenden.

Keberstuan dengan Tuhan dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Moksa* yakni terlepasnya *atman* dari unsur keduniaan sehingga

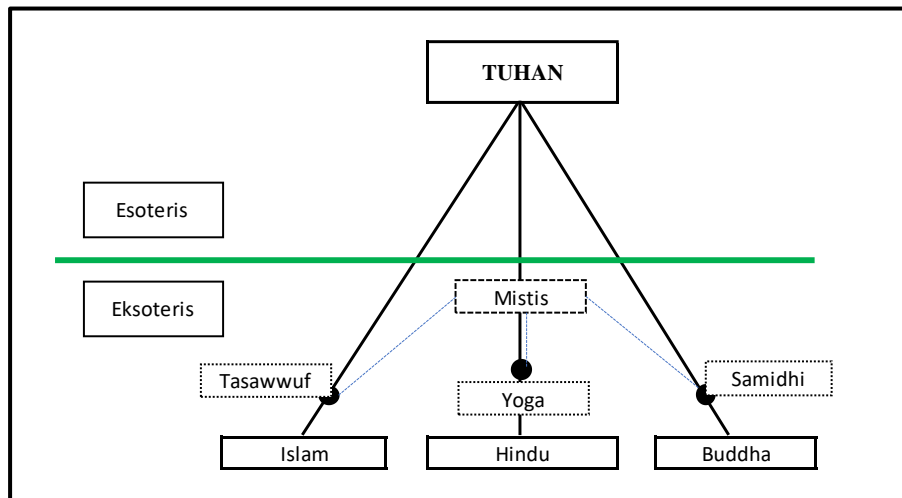
³² Zaenal Muttaqin, "Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (April 13, 2020): h. 106-107.

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 68.

dapat menyatu dengan Tuhan. Sedangkan dalam ajaran agama Buddha, puncak spritualitas/ penyatuan dengan tuhan ialah mencapai kebuddhan (*anutura samyak sombodhi*) atau pencerahaan sejati dalam artian sikap dan sifat kebuddhan telah termanifestasi dalam dirinya.

Perbedaan dan persamaan di atas dapat dilihat dari skema berikut:

Garis warna hijau yang bersifat horizontal di atas berfungsi



sebagai pemisah antara dimensi esoteris dan eksoteris sebagai penanda bahwa, kita berada pada suasana yang lain. Garis pemisah tersebut bukan bermaksud untuk mengklasifikasi bentuk historis yang besar dari agama Islam, Hindu dan Buddha secara vertikal. Posisi di atas garis tersebut adalah dimesi esoteris sedangkan posisi bahwahnya adalah dimensi eksatoris.

Bentuk gambar di atas, sekaligus menunjukkan bahwa tujuan akhir dari spiritualitas tiga agama yang menjadi objek kajian yakni; Islam, Hindu dan Buddha adalah sama yakni penyatuan transendental atau kedekatan/penyatuan dengan Tuhan. Dalam tinjauan teologis, konsep ketuhanan dari tiga agama ini juga memiliki titik persamaan, yakni sama-sama menganut keyakinan akan ke-esaan Tuhan. Meskipun secara historis dalam ajaran agama Hindu dikenal tiga wujud yang diapresiasi sebagai Tuhan atau dewa yakni *brahmana*, *syiwa dan wisnu*, agama Hindu pada dasarnya tetap meyakini keesaan Tuhan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab agama Hindu; *Ekam evam adwityam brahma* yang artinya “hanya satu Tuhan, tidak ada

yang kedua”. Begitupun dengan agama Buddha, yang juga meyakini keesaan Tuhan yakni zat yang tidak diciptakan, dilahirkan, ia maha mutlak atas diri-Nya.

Adapun garis putus-putus yang berwarna hijau bersumber dari tiga titik hitam dengan kolom berisikan kata *tasawuf*, *yoga* dan *samdhi*, menunjukkan bahwa tiga cara/metode spritualitas ini memiliki muatan yang sama yakni berada pada dimensi yang bersifat mistis. Pengalaman mistik merupakan suatu yang bersifat subjektif (individualistik) sehingga sangat sulit untuk mengukur dan mengungkapkan kondisinya. Meskipun demikian, salah seorang cendekiawan yakni Wiliam James menguraikan empat ciri/karakteristik pengalaman mistik. *Pertama*, Ineffability pengalaman mistik yang hanya bisa dipahami dengan pernyataan rasa dan tidak akan bisa dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Olehnya, untuk memahaminya harus dialami langsung oleh setiap individu.

Kedua, pengalaman yang bersifat temporal atau hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu dan cepat lenyap (*transiency*). Meskipun bersifat temporal dan tidak berlangsung lama ia mampu memberikan kesan yang kuat terhadap penempuh jalan spritualis (*inner richness*). *Ketiga* pengalaman yang bersifat pasif. *Keempat* pengalaman mistik yang bersifat abstrak dan mendalam yang bersumber dari *illumination*/ pencerahan dan *revolution*/ pewahyuan bukan dengan pengetahuan discursive.³⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengalaman mistik sangat bersifat subjektifis yang tidak dapat dikalkulasi atau bahkan dijangkau dengan pendekatan rasio, penempuh jalan spritualis selalu merasa terlingkupi oleh Tuhan dan realitas alam semesta sebagai ekspresi eksistensi-Nya.

Epilog

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, pada ranah eksoteris antara Islam, Hindu dan Budhha dalam kaitannya dengan konsep spritualitas memiliki metode atau cara yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut tidaklah bersifat kontradiktif akan tetapi lebih condong pada perbedaan secara sistemstis. Adapun pada ranah esoteris, secara umum berorientasi pada dimensi yang sama yakni tercapainya penyatuan transendental atau penyatuan dengan Tuhan.

³⁴ Muttaqin, “Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama,” h. 113.

Daftar Pustaka

- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiuitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *JIPP; Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2016): 7.
- Aryati, Azizah. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 8, 2018): 79.
- Abidin, Zaenal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *al-Mufradat Fi Gari>b al-Qur'an*, Terj. Ah{ma>d Zaini Dahlan, *Kamu>s al-Qur'a>n; Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing dalam al-Qur'a>n*, Juz. I (Cet.I: Depok: Pustaka Khza>nah Fawa'id, 2017).
- Firmansyah. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Agama Buddha." *Intelektualita* 5, no. 1 (2016).
- Muttaqin, Zaenal. "Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (April 13, 2020): 105–129.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006).
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7, no. 2 (March 2, 2017): 237.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010).
- Rozi, Syaikhu. "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (September 22, 2018): 149.
- Shihab, M. Quraish. Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'a>n; Kajian Kosa kata* (Cet.I: Jakarta: Lantera Hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Juz. II (Cet.V; Jakarta: Lantera Hati, 2012).
- Shobir, Labib Muzaki. "Spritualitas dalam Perspektif Agama-Agama", *Indonesia Jurnal of Humanities and Science*", 1 No. 2 (2020).
- Tri Astutik Hariyati, Mohammad Kosim. "Tasawuf dan Tantangan Modernitas." *Ulmumuna; Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2010): 413–428.

- Tim Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Agama - Agama Dunia (Cet.I: Yogyakarta: Penerbit Belu>kar,
2012).
- Widayani, Hana. “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf).” *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (June 2, 2019): 11.
- Yunitha Asri Diantary Ni Made I Made Hartaka. “Aktualisasi Manusia Hindu Dalam Ritual Diksa.” *Genta Hredaya* 5, no. 1 (April 2021).